BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, membina budi pekerti luhur dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (Muraqabah) Allah Swt., baik dalam keadaan sendiri maupun bersama orang lain.[1] Agama adalah aturan-aturan berpikir, aturan berbuat dan hukum-hukum.[2] Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup di dalam masyarakat (kehidupan duniawi) sebagai jembatan emas untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi.[3]

Dengan demikian agama merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat, tanpa agama hidup seseorang akan merasa tidak tenang dan tentram dalam menjalani kehidupan, dan agama yang diakui oleh Allah Swt. adalah Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Al Quran surat Al Imran(3) : 19 sebagai berikut:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلإِسلَٰمُۗ

Masalah keagamaan merupakan fenomena yang selalu hadir dalam sejarah umat Islam, karena agama merupakan sumber nilai yang telah mendasar dalam pikiran manusia, baik dia sebagai makhluk individual ataupun sosial.

---

[1]Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 7.

[2]*Ibid,* h. 2.

[3]*Ibid,*h. 8.

Pendidikan dasar atau awal diperlukan untuk mencapai fungsi agama tersebut agar benar-benar terwujud dalam jiwa seseorang. Dan pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia. Karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.[4]

Betapa pentingnya peran pendidikan bagi kehidupan, baik untuk diri individu itu sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara, sehingga negara pun merumuskan tujuan pendidikan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[5]

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka setiap arah dan tujuan pendidikan di Indonesia diupayakan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, tapi juga memiliki kepribadiaan yang mulia serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. dapat kita pahami bahwasanya usaha mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tanggung jawab bersama-sama antara pemerintahan dengan masyarakat, termasuk guru dan keluarga.

---

[4]Muzayim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 11.

[5]Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006), h. 8-9.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga diperankan oleh orang tua sebagai sumber utama dan pertama yang memberikan informasi pada anak sejak lahir. Penanaman nilai agama dimulai dari lingkungan keluarga seperti pengenalan tentang salat sebagai salah satu dari rukun Islam.

Adapun melaksanakan rukun Islam merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim yang harus ditaati serta wajib dijalankan oleh setiap muslim walaupun banyak tantangan, rintangan, cobaan, godaan dan lain-lain.

Salat adalah rukun Islam yang kedua setelah mengucap kalimat syahadat. Salat merupakan kewajiban utama dan terpenting. Semua orang Islam baik laki-laki ataupun perempuan wajib melaksanakannya selama hidup dan sama sekali tidak ada alasan untuk meninggalkan kewajiban ini.

Adapun setiap muslim dituntut bukan untuk beriman saja akan tetapi, Islam menuntut agar iman dibuktikan dengan perbuatan nyata. Salah satu integrasi mata pelajaran Agama Islam pada pendidikan karakter yaitu penanaman sikap disiplin dan syukur melalui salat berjamaah tepat pada waktunya.[6] Orang-orang berhasil dalam hal belajar, berkarya dan lainnya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan perbuatan. Aspek pendidikan ini khususnya pendidikan salat disebutkan dalam firman Allah surat Luqman ayat: 17

[6]Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Barbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 47.

يَـٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan pendidikan salat tidak terbatas pada kaifiyah di mana dijalankan salat bersifat fidiyah melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik salat. Dengan demikian anak harus mampu tampil pelopor amar ma'ruf nahi munkar serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.[7]

Kedisiplinan merupakan suatu peraturan yang tegas di mana isi dan rumusan dipikirkan secara mantap dan matang di bina dikembangkan secara nyata supaya apa yang diinginkan itu terwujud dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagumkan disiplin dalam belajar. Mereka tidak suka menunda-nunda waktu belajar, setiap jam bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu di mana dan kapan pun. Apabila anak tidak terbiasa melakukan ajaran agama terutama ibadah secara konkrit seperti, salat, membaca Al Quran, berdoa, bershalawat, dan lain sebagainya serta tidak biasa dilatih untuk melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Allah dalam kehidupan sehari-hari maka pada saat dewasa nanti ia akan cenderung acuh, anti agama, atau bahkan ia tidak merasakan pentingnya agama bagi dirinya.

Namun, meskipun demikian sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki program secara terencana masih menjadi tumpuan untuk pembentukan

[7]Mansur, *Pendidikan Usia Dini dalam Islam,* (Yogyakarta, Pustaka: 2007), h. 321.

watak serta pengembangan religiusitas anak, dan sarana tersebut dapat diselenggarakan di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Kehadiran madrasah yang berkualitas dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan sesungguhnya sangat diharapkan oleh berbagai pihak, terutama umat Islam. Bahkan kini terasa sebagai kebutuhan yang sangat mendesak, terutama bagi kalangan muslim menengah ke atas. Karena madrasah dapat menanamkan religiusitas yang baik. Masalah kepemimpinan madrasah memang menjadi perhatian banyak ahli manajemen lembaga pendidikan dewasa ini. Kepala madrasah mempunyai peranan penting dalam pengambangan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan. Untuk itulah diharapkan sekolah memiliki program khusus untuk meningkatkan kualitas keberagamaan siswa.

Siswa Madrasah Tsanawiyah biasanya memiliki usia sekitar 14-17 tahun yang sering disebut dengan istilah "remaja". Masa remaja disebut pula sebagai *masa perhubungan* atau *masa peralihan* antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah. Yang sangat menonjol pada periode ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, dengan mana anak muda mulai menyakini kemauan, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan dan sebagainya.[8]

---

[8]Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (*Psikologi Perkembangan*), (Bandung: Mandar Maju, 2007), h. 148.

Madrasah Tsanawiyah Al-Muddakir Banjarmasin merupakan salah satu madrasah yang mendisiplinkan siswanya untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah di mesjid. Hal ini diharapkan agar terciptanya anak-anak muda yang mempunyai karakteristik religius, berakhlak mulia dan terbiasa disiplin dalam mentaati peraturan sekolah.

Dengan kedisiplinannya salat zuhur berjamaah hal ini merupakan suatu bentuk upaya untuk dapat membiasakan melaksanakan salat tepat waktu. Apabila sudah masuk waktu salat maka mereka yang sedang melakukan aktifitas akan berhenti sejenak dan melaksanakan salat berjamaah.

Penerapan kedisiplinan salat zuhur berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Al-Muddakir Banjarmasin ini dilaksanakan pada hari senin, selasa, rabu, kamis dan sabtu.

Namun yang sering terjadi ditemui di lingkup sekolah adalah masih banyak siswa yang mengabaikan salat zuhur demi pekerjaan ataupun suatu yang kurang begitu penting. Kurangnya motivasi dari guru-guru di sekolah. Karena mereka hanya melaksanakan ibadah salat zuhur berjamaah hanya untuk menggugurkan kewajibannya saja ataupun hanya sekedar takut akan hukuman. Mereka masih sering terlambat untuk melaksanakan salat. Pada saat salat tidak serius, sering bercanda antar teman.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut lagi tentang permasalahan tersebut dengan judul “Kedisiplinan Salat Zuhur Berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Al-Muddakir Banjarmasin”.

B. Definisi Operasiaonal

Untuk menghindari interpretasi data yang keliru terhadap judul di atas, terlebih dahulu penulis memberikan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul di atas:

1. Kedisiplinan

   Disiplin adalah suatu keadaan yang tertib, teratur, tunduk, patuh, atau taat terhadap norma-norma atau peraturan atau ketentuan yang berlaku dalam sebuah organisasi bagi sekalian orang di dalamnya.

2. Salat Zuhur Berjamaah

   Salat zuhur berjmaah adalah salat yang dikerjakan pada saat matahari mulai condong atau bergeser ke arah barat dan berakhir jika bayang-bayang suatu benda sama panjangnya dengan benda itu sendiri, berjumlah 4 rakaat yang dikerjakan bersama-sama oleh 2 orang atau lebih, yang salah satunya bertindak sebagai imam sedangkan yang lain bertindak sebagi makmum.

Jadi yang dimaksud dengan kedisiplinan salat zuhur berjamaah siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Al-Muddakir Banjarmasin dalam penelitian ini adalah suatu proses atau kegiatan siswa yang menjadikan terbiasa melakukan salat berjamaah dan menghargai waktu ataupun menggunakan waktu mereka ke hal yang lebih positif dan bermanfaat. Selain itu juga memberikan kesadaran pada diri siswa untuk melaksanakan salat tepat pada waktunya tanpa meninggalkan kewajiban belajarnya.

C. Fokus Penelitian

1. Kedisiplinan Salat Zuhur berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Al-Muddakir Banjarmasin.
2. Yang mempengaruhi kedisiplinan Salat Zuhur berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Al-Muddakir Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini mengacu pada permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kedisiplinan salat zuhur berjamaah siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Muddakir Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui yang mempengaruhi dalam pelaksanaan kedisiplinan salat zuhur berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Al-Muddakir Banjarmasin.

E. Alasana Memilih Judul

Dalam memilih judul, ada beberapa penyebab yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul "Kedisiplinan Salat Zuhur Berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Al-Muddakir Banjarmasin", adalah sebagai berikut:

1. Mengingat ibadah salat merupakan salah satu rukun Islam yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan

kepribadian muslim mencegah orang melakukan perbuatan keji dan munkar.

2. Mengingat salat merupakan kewajiban bagi semua muslim, maka pengetahuan penerapan salat fardhu sangat penting diberikan kepada siswa sebagi bekal dirinya untuk kemudian hari.
3. Mengingat salat di sekolah menjadikan kedisiplinan bagi siswa untuk melaksanakan ke dalam kehidupan sehari-hari.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna:

1. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya melaksanakan salat zuhur dalam kehidupan sehari-hari
2. Bagi peneliti, sebagai pengalaman langsung dalam melaksanakan pembelajaran
3. Menambah khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya UIN Antasari Banjarmasin
4. Bermanfaat bagi pengemban pemikiran pendidikan masa kini maupun akan datang
5. Menjadi salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

G. Penelitian Terdahulu

Mengenai urgensi dari adanya telaah pustaka adalah sebagai bahan komperatif terhadap kajian yang terdahulu, selain itu, telaah pustaka mempunyai

manfaat yang cukup besar sebagai informasi, sebab, teori-teori yang kita dapat dari sana menjadi landasan dalam penelitian yang dibuat.

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka ternyata ada penelitian yang mirip dengan penelitian penulis, yakni skripsi yang ditulis Halimah dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul "*Pembinaan Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Banjar Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar"*2018.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan yang dilakukan melalui deskriptif. Adapun penelitian ini mengetahui bagaimana pembinaan keagamaan siswa MAN 3 Banjar dan faktor apa saja yang mempengaruhi pembinaan tersebut.

Pebahasan serupa juga ditemukan dalam skripsi yang disusun oleh Maimunah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul "*Kedisiplinan Salat Zuhur Berjamaah di MAN 1 Kandangan"*2016.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan yang dilakukan melalui deskriptif. Adapun penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Kedisiplinan Salat Zuhur Berjamaah di MAN 1 Kandangan dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Pembahasan serupa juga ditemukan dalam skripsi yang disusun oleh Widia Audina Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul "*Kedisiplinan Shalat Berjamaah Mahasantri di Ma'had Al Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin"* 2018.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan yang dilakukan melalui deskriptif. Kesimpulan penelitian ini metode yang digunakan dalam menerapkan disiplin berupa metode otoriter yang ditunjang pula dengan metode lain berupa keteladanan, nasehat, motivasi serta pengawasan dari pada muwajihah.

Pembahasan serupa juga ditemukan dalam skripsi lain yang disusun oleh Achmad Haikal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul "*Upaya Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mendisiplinkan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Sultan Suriansyah Banjarmasin"* 2017.

Adapun penelitian ini mengetahui bagaimana upaya guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam dalam mendisiplinkan siswa di madrasah tsanawiyah sultan suriansyah banjarmasin, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya guru runpun mata pelajaran pendidikan agama islam dalam mendisiplinkan siswa di madrasah tsanawiyah sultan suriansyah banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan, maka penulis memuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika.

BAB II Landasan Teori, yang berisi pengertian disiplin, tujuan disiplin, macam-macam kedisiplinan siswa, hukuman, metode guru dalm menerapkan kedisiplinan siswa di sekolah, indikator kedisiplinan salat, pengertian salat, Hikmah salat, syarat sah dan rukun salat, hal yang membatalkan salat, pengertian salat berjamaah, keutamaan salat berjamaah, tata cara membuat shaf, waktu salat zuhur berjamaah, yang mempengaruhi pendidikan anak.

BAB III Metode Penelitian, jenis pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi gambaran lokasi penelitian, visi misi dan tujuan madrasah, keadaan guru, data siswa, keadaan sarana dan prasarana, penyajian data, analisis data.

BAB V Penutup, simpulan, saran-saran.